

**OJIGI SEBAGAI ETIKET DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Syawlina Anjani

2010110116

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA


2014

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Syawlina Anjani
NIM : 2010110116
Program Studi : Sastra Jepang (S1)
Judul Skripsi : *Ojigi* sebagai Etiket dalam Kehidupan Masyarakat Jepang

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra untuk diujikan dihadapan Dewan Pengujian pada hari Rabu, tanggal 28 Agustus 2014 pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd. ()
Pembaca : Irawati Agustine, S.S. ()
Ketua Jurusan : Hargo Saptaji, S.S., M.A ()


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu tanggal 28 Agustus 2014

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd. ()

Pembaca : Irawati Agustine, S.S. ()

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim ()

Disahkan pada hari Rabu , tanggal 28 Agustus 2014

Ketua Program Studi,

Dekan,

Hargo Saptaji, S.S., M.A

Syamsul Bahri, M.Si

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“OJIGI SEBAGAI ETIKET DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG”*.

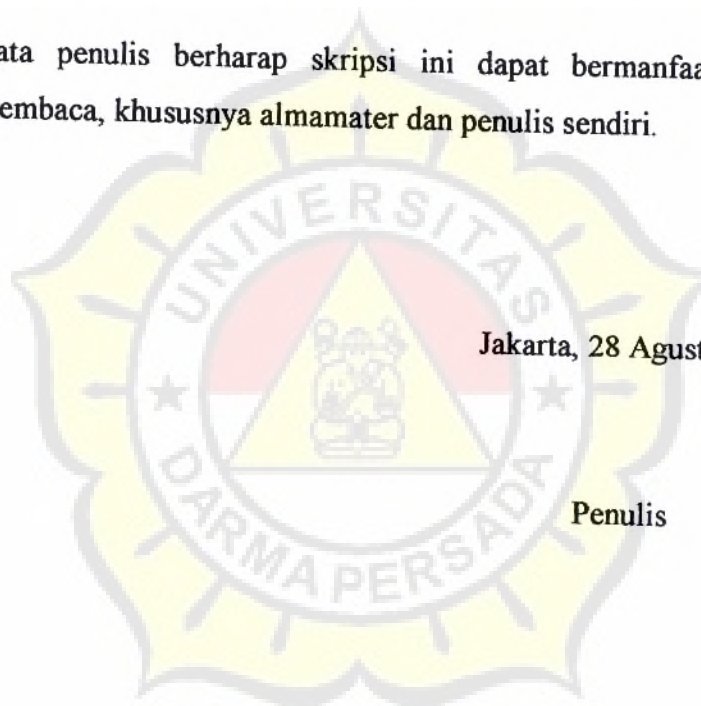
Penyusunan skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, Jakarta. Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu serta dengan sabar membimbing dan memberikan banyak saran dan pengarahan yang sangat bermanfaat selama proses penulisan skripsi sampai terwujudnya skripsi ini.
2. Ibu Irawati Agustine, S.S. selaku dosen pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan memeriksa skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua penguji.
4. Bapak Syamsul Bachri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dini Fujiyanti, S.S. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Hargo Saptaji, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, serta semua staf TU Jurusan Sastra Universitas Darma Persada yang sangat membantu penulis semasa perkuliahan.
8. Staf Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak saya reportkan selama penulisan skripsi ini.
9. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.

10. Teman-teman “shounin” dan “tsuru no ongaeshi” yang selalu kompak, seru, dan ceria. Terima kasih atas kebersamaan dan kenangan yang kalian berikan.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 Sastra Jepang, serta kepada seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang selalu memberikan dukungan, saran serta kritik kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, pembaca, khususnya almamater dan penulis sendiri.



Jakarta, 28 Agustus 2014

Penulis

ABSTRAK

Nama : Syawlina Anjani
Program Studi : Sastra Jepang (S1)
Nim : 2010110116
Judul Skripsi : *Ojigi* sebagai Etiket dalam Kehidupan Masyarakat Jepang

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang *ojigi* sebagai etiket dalam kehidupan masyarakat Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dan metode kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian bahwa *Ojigi* adalah sikap membungkukkan badan untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain dan merupakan etiket dalam kehidupan masyarakat Jepang di industri bisnis, rumah sakit, restoran, toko, sekolah dan lainnya. Oleh karenanya *ojigi* sangat penting dilakukan oleh masyarakat Jepang, hal itu merupakan keharusan dan dibiasakan untuk melakukannya sejak anak-anak. Kesalahan dalam melakukan *ojigi* akan mendapat kritikan dari masyarakat. Agar tidak melakukan kesalahan dalam melakukan *ojigi*, masyarakat Jepang harus memahami aturan *ojigi*. *Ojigi* dalam kehidupan masyarakat Jepang mempunyai tingkatan, tata cara dan aturan masing-masing.

Kata Kunci: Ojigi dan Etiket

概要

名前 : シャウリナ アンジャニ
学科 : 文学部日本学科
ニム : 2010110116
論文の題名 : 礼儀正しいとして日本人の生活でお辞儀

この論文の目的は礼儀正しいとして日本人の生活でお辞儀について調べる
ことである。お辞儀は相手に心を通わせるために頭を下げることで、日常
生活やビジネスやサービス業などで礼儀正しいとする。だから、日本人に
とってお辞儀は大切な事で子供の頃から日本人の身体に染みついた行為で
ある。間違いお辞儀をしたら、社会に批判されて、間違いお辞儀をしない
ように、お辞儀のやり方を理解しないとイケない。お辞儀は相手や場合に
よってやり方が違うからである。

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kerangka Teori	5
1. Ojigi	5
2. Etiket	6
3. Masyarakat	7
G. Metode Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	8
I. Sistematika Penulisan	8
BAB II OJIGI DI JEPANG	9
A. Pengertian Ojigi	9
B. Makna Ojigi	9
C. Awal Ojigi di Jepang	10
1. Awal Ojigi di Jepang	10
2. Cara Ojigi di Zaman Dulu	10

D. Perkembangan Ojigi	11
E. Ojigi sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal	12
F. Tingkatan dalam Ojigi	14
G. Cara Melakukan Ojigi	14
1. Ritsurei	14
a. Eshaku	14
b. Keirei	15
c. Saikeirei	16
2. Zarei	16
a. Shikenrei	17
b. Sesshurei	17
c. Takushurei	18
d. Soushurei	19
e. Gasshurei	19
BAB III OJIGI SEBAGAI ETIKET DALAM KEHIDUPAN	
MASYARAKAT	20
A. Ojigi sebagai Etiket	22
B. Sejarah Ojigi sebagai Eiket	22
C. Ojigi sebagai Etiket dalam Kehidupan Masyarakat Jepang.....	24
1. Ojigi saat Berkunjung ke Rumah Seseorang	24
2. Ojigi di Sekolah	25
3. Ojigi dalam Bisnis	28
4. Ojigi saat Wawancara Pekerjaan	32
5. Ojigi dalam Industri Pelayanan Jasa	34
a. Department Store, Restoran, Salon Kecantikan, Toko	36
1) Cara Ojigi yang Dianggap Aneh	37
2) Cara Ojigi yang Dianggap Benar	38
b. Klinik Gigi	39
c. Rumah Sakit	39
d. Stasiun	40
6. Ojigi dalam Pertandingan Olahraga	41

a. Yakyuu	41
b. Judo	44
7. Ojigi dalam Kuil Shinto	44
BAB IV KESIMPULAN	46
DAFTAR PUSTAKA	47
GLOSARI	49
LAMPIRAN	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa Jepang merupakan salah satu negara maju di benua Asia. Sebagai negara maju yang perkembangan teknologinya berkembang dengan pesat, masyarakat Jepang tetap menjaga tradisi dan budaya mereka. Inilah yang membuat Jepang menjadi salah satu negara yang dikagumi oleh banyak orang.

Yang dimaksud dengan tradisi dalam arti yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya berasal dari suatu negara, kebudayaan, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi melalui lisan maupun tulisan (sumber : <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>).

Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jepang sampai saat ini adalah membungkukan badan atau dalam bahasa Jepang disebut *ojigi*. Masyarakat Jepang tetap melakukan *ojigi* saat menyapa seseorang, walaupun berjabat tangan sudah sangat mendunia.

Membungkukan badan ketika bertemu dengan orang lain merupakan tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Jepang. Bagi mayoritas orang Jepang, hal tersebut merupakan kebiasaan penting dan harus dilakukan secara konsisten. Karena membungkukan badan merupakan suatu keharusan, maka sejak masih anak-anak, mereka sudah diberikan pengajaran oleh orang tua mereka untuk membungkukkan badan terhadap orang yang dianggap lebih tua. Namun, saat bertemu dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda mereka tidak perlu membungkukan badan.

Ojigi tidak hanya dilakukan saat menyapa seseorang, tetapi juga saat meminta maaf, berpamitan, saat mengucapkan selamat atas kesuksesan

seseorang, saat berterima kasih pun mereka akan membungkukkan badan (*Japanese Etiquette*, 1986).

Selain hal yang disebutkan di atas, pada zaman modern seperti saat ini, dalam beberapa jenis pekerjaan, *ojigi* juga merupakan sesuatu yang penting dan wajib dilakukan antara lain dalam dunia bisnis dan industri pelayanan di Jepang. Dalam dunia bisnis dan pelayanan di Jepang, orang-orang yang bekerja di situ harus mengetahui dengan baik kapan dan bagaimana harus membungkukkan badan kepada pelanggan. Cara membungkuk kepada atasan ataupun rekan bisnis, berbeda dengan cara membungkuk kepada kenalan dan keluarga.

Dalam dunia bisnis Jepang, *ojigi* mempunyai pengaruh yang cukup besar. Karena begitu pentingnya *ojigi*, apabila seseorang melakukan kesalahan saat *ojigi* dalam dunia bisnis, orang tersebut akan mendapat kritikan dari masyarakat dan akan mempengaruhi citra perusahaan tersebut, seperti yang terjadi pada direktur toyota, Akio Toyoda, saat meminta maaf di hadapan publik atas penarikan mobil Prius Hybrid karena ada masalah pada pedal gas dan kemungkinan cacat pada rem. Hal tersebut terjadi ketika konferensi *pers* pertama yang diadakan pada 5 Februari 2010. Saat itu direktur Akio hanya membungkuk 40 derajat. Hal ini dianggap tidak cukup bukan saja oleh masyarakat Jepang, tetapi juga oleh masyarakat luar negeri, salah satunya adalah Amerika. Mereka mengkritik *ojigi* yang dilakukan oleh direktur Akio, dengan membungkukkan badan hanya 40 derajat yang seharusnya dilakukan lebih dari 45 derajat. Oleh karena itu, direktur Akio mengadakan konferensi *pers* yang kedua pada 9 Februari 2010 dan mengulangi permintaan maaf dengan melakukan *ojigi* 60 derajat (darkhorse_log, 2010).

Dalam bidang jasa/pelayanan, misalnya saat seseorang masuk ke sebuah toko atau restoran, pada saat itu pelayan toko akan menyambut tamu dengan mengatakan "*irasshaimase*", lalu sedikit membungkukkan badan kepada tamu tersebut. Begitu juga saat pelanggan akan keluar dari toko tersebut, pelayan toko akan berkata "*arigatou gozaimashita*" lalu membungkukkan badan kepada pelanggan dan akan terus membungkuk sampai sosok pelanggan tersebut tidak terlihat.

Bidang jasa/pelayanan di Jepang merupakan salah satu yang terbaik di dunia. Seseorang yang bekerja dalam bidang jasa/pelayanan harus benar-benar memahami etika dan sopan santun agar dapat memberikan pelayanan terbaik dan tidak mengecewakan pelanggan. Bidang jasa/pelayanan ini erat kaitannya dengan dunia bisnis di Jepang.

Dunia bisnis di Jepang didasari dengan *omotenashi*. *Omotenashi* mempunyai dua arti. Pertama, berasal dari kata 表 (*omote*) artinya muka atau permukaan dan なし (*nashi*) artinya tidak ada. Pengertian *omotenashi* di sini adalah tulus-ikhlas. Kedua, *omotenashi* berasal dari kata 持つて (*motte*) artinya membawa, dan 成す (*nasu*) artinya menyelesaikan; melakukan; mengerjakan. Pengertian *omotenashi* di sini adalah mencapai. Oleh karena itu, *omotenashi* mempunyai dua arti yaitu menawarkan pelayanan tanpa mengharapkan balasan apapun dan kemampuan untuk mewujudkan gagasan tersebut dalam tindakan (Muneyuki Joraku, 2013).

Dari penjabaran kata *omotenashi* di atas, maka dapat dikatakan bahwa *omotenashi* dapat diartikan melayani dengan sepenuh hati demi kepuasan konsumen/pelanggan, baik dalam bentuk pelayanan maupun barang jadi. Selain itu, dalam industri jasa dan pelayanan ada istilah yang menyebutkan “お客様は きやくさま かみさま 神様” (*okyakusama wa kamisama*) yang artinya “pelanggan adalah Raja” dan “礼に始まり、礼に終る” (れい はじ れい おわ *rei ni hajimari, rei ni owaru*) yang artinya “diawali dengan tanda terima kasih dan diakhiri dengan tanda terima kasih”

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *ojigi* di Jepang merupakan hal yang sangat penting karena menunjukkan etiket dalam berbagai kehidupan masyarakat Jepang, meski sekarang mulai terlihat peristiwa yang menunjukkan saat orang yang lebih muda bertemu dengan orang yang lebih tua tidak membungkukkan badan. Selain itu, saat ini ada perbedaan cara melakukan *ojigi* dalam bidang jasa/pelayanan dengan *ojigi* sehari-hari. *Ojigi* dalam bidang jasa/pelayanan saat ini lebih mirip dengan membungkukkan badan orang Korea yang disebut dengan *konsu*, yaitu dengan menekuk siku dan meletakkan tangan

di depan perut. *Ojigi* seperti cara orang Korea ini dilakukan hampir di semua bidang jasa/pelayanan, seperti *department store*. Banyak orang Jepang yang tidak suka dengan hal itu karena *ojigi* seperti itu bukanlah *ojigi* gaya Jepang. Mereka menyebut *ojigi* seperti cara orang Korea dengan sebutan “^{へん}変^{じぎ}なお辞儀” (*henna ojigi*) yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah *ojigi* yang aneh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji *ojigi* lebih jauh dengan tema *Ojigi sebagai Etiket dalam Masyarakat Jepang*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Membungkukkan badan atau *ojigi* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jepang pada semua tingkatan umur dan ada aturan tertentu.
2. *Ojigi* di Jepang merupakan hal yang sangat penting karena menunjukkan etiket dalam berbagai kehidupan masyarakat Jepang.
3. Pada masa sekarang banyak dijumpai orang yang lebih muda tidak melakukan *ojigi* ketika bertemu dengan orang yang lebih tua.
4. Ada perbedaan cara melakukan *ojigi* dalam industri pelayanan di Jepang yang dikatakan lebih mirip dengan gaya Korea (*konsu*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada kegiatan *ojigi* sebagai etiket dalam kehidupan masyarakat Jepang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan *ojigi* sebagai etiket?
2. Bagaimana sejarah *ojigi*?
3. Bagaimana *ojigi* sebagai etiket dalam kehidupan masyarakat Jepang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. *Ojigi* sebagai etiket
2. Awal dan perkembangan *ojigi*
3. Aturan *ojigi* dalam masyarakat Jepang.

F. Kerangka Teori

Arikunto (1990 : 107), mengemukakan, “Kerangka teori merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung dalam penelitian” (Anna Dessy Yulianti, 2008:8). Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Ojigi*

Menurut Ichijo Shinya (2005) :

お辞儀は、相手に心を通わせるためのものです。でも、こんな姿をよく見かけます。相手に会って双方がお辞儀をします。相手が頭を下げているのに、こちらは、もう頭を上げている。また、こちらは、ていねいに深々と頭を下げているのに、先方は頭を上げている。これでは、心は通っていないのと同じです。心の通うお辞儀をするには相手とタイミングを合わせることも大切ですね。

Terjemahan :

Ojigi adalah sikap untuk menyampaikan perasaan kepada lawan bicara. Tetapi saya sering menemukan keadaan seperti ini, yaitu saat kita bertemu dengan seseorang, keduanya akan membungkukkan badan (ojigi). Padahal lawan bicara sedang menundukkan kepala, tetapi kita sudah mengangkat kepala. Atau kita menundukkan kepala dengan sopan, tetapi pihak lain sudah mengangkat kepala. Kalau seperti ini, berarti perasaannya belum tersampaikan. Untuk melakukan ojigi yang menyampaikan perasaan, yang terpenting adalah mencocokkan waktu dengan lawan bicara.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *ojigi* adalah bentuk penghormatan kepada seseorang. di samping itu ojigi juga dilakukan ketika meminta maaf, mengucapkan terima kasih, memperkenalkan diri, memberi salam.

2. Etiket

Istilah etiket berasal dari bahasa Prancis, *etiquette*, yang berarti kartu undangan, yang lazim dipakai oleh raja-raja Prancis apabila mengadakan pesta. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah etiket berubah yaitu lebih menitikberatkan pada cara-cara berbicara yang sopan, cara berpakaian, cara menerima tamu di rumah maupun di kantor, dan sopan santun lainnya (Helmi Umam, 2009).

Selanjutnya, Helmi Umam mengatakan beberapa definisi etiket adalah sebagai berikut :

1. Etiket adalah kumpulan tata cara dan sikap yang baik dalam pergaulan antarmanusia yang beradab.
2. Etiket adalah tata krama, sopan santun atau aturan-aturan yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta anutan dalam bertingkah laku.
3. Etiket adalah tata peraturan pergaulan yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma dan anutan dalam bertingkah laku anggota masyarakat.

Etiket merupakan sekumpulan peraturan-peraturan kesopanan yang tidak tertulis, namun sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang yang ingin mencapai sukses dalam perjuangan hidup yang penuh dengan persaingan (Helmi Umam, 2009).

K. Bertens (2001) mengenai perbedaan etika dan etiket, etika berarti moral, sedangkan etiket berarti sopan santun. Beberapa penjelasan mengenai etiket adalah sebagai berikut :

- Etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilakukan secara tepat yang sudah ditentukan dalam suatu kalangan tertentu. Misalnya, saat menyerahkan sesuatu kepada seseorang, kita harus menyerahkannya dengan tangan kanan. Dianggap melanggar etiket bila kita menyerahkan dengan tangan kiri.
- Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Bila tidak ada orang lain hadir atau saksi mata, maka etiket tidak berlaku. Misalnya, etiket yang mengatur cara makan. Bila kita makan sambil berbunyi atau meletakkan kaki di atas meja saat ada orang lain, maka akan dianggap melanggar etiket. Tetapi saat kita makan sendiri, tidak melanggar etiket.
- Etiket bersifat relatif. Yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan, bisa saja dianggap sopan dalam kebudayaan lain. Misalnya, etiket makan di Cina dan Jepang. Di Cina, makan sambil berbunyi dianggap sesuatu yang biasa, tetapi di Jepang hal tersebut dianggap tidak sopan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa etiket adalah sikap sopan santun dalam tata aturan pergaulan yang disetujui oleh masyarakat.

3. Masyarakat

Menurut Selo Sumardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya. Paul B. Horton & C. Hunt mengatakan masyarakat merupakan

kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama di suatu wilayah tertentu, sehingga menghasilkan suatu kebudayaan dan melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis, yaitu memaparkan dengan menganalisa terlebih dahulu. Sumber data berasal dari buku-buku dan data-data yang diambil dari internet yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan informasi mengenai *ojigi*.
2. Bagi pembaca sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab tentang pengertian dan makna *ojigi* di Jepang, perkembangan *ojigi* di Jepang.

Bab III, merupakan bab analisis data tentang tema penulisan

Bab IV, kesimpulan.